

## BAB II

### MONGOL ISLAM

#### A. Gambaran Umum Bangsa Mongol

##### 1. Asal-Usul Bangsa Mongol

Suku bangsa Mongol hidup di wilayah bagian tengah benua Asia, tepatnya di antara sungai Sayhoun/Seihun (Syr Darya) dan sungai Jayhoun (Amu Darya) dari sisi Barat hingga perbatasan China dan dari sisi Timur, wilayah Mongol terbentang hingga ujung Timur Laut benua Asia. Adapula sejarawan yang menyatakan bahwa batas wilayah Mongol hingga laut Adriatik. Sementara untuk dataran tinggi, bangsa Mongol sering menempati pegunungan Tian Shan, pegunungan Altai, dan juga bukit-bukit disekitarnya. Begitu juga dengan bagian Padang Pasir di daerah gurun Selatan, serta di sekitar danau Baikal dan jajaran sungai-sungai di daerah tersebut.<sup>1</sup> Sebagian besar ahli sejarah menamakan mereka dengan Mongol adalah atas dasar asal mereka tinggal, yakni di Mongolia.<sup>2</sup>

Tempat tinggal utama bagi suku bangsa Mongol kala itu tergantung dengan musimnya, untuk musim dingin mereka tinggal di daerah bukit di bawah pegunungan agar mendapatkan kehangatan bagi diri mereka sendiri dan juga hewan ternak mereka. Sedangkan untuk musim panas, mereka biasanya tinggal lebih ke atas, yaitu

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, Terj. Dodi Rosyadi, Lc (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 35

<sup>2</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah (Sejarah Dinasti Mongol-Islam)* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 28

di puncak gunung untuk menetap hingga dua sampai tiga bulan agar mereka mendapatkan air yang cukup banyak dan udara yang lebih dingin.<sup>3</sup>

Sejarawan China beranggapan bahwa nama Mongol berasal dari bahasa China dengan suku kata Mong yang berarti pemberani. Hampir semua sejarawan mengakui dan memastikan, mereka bangsa Mongol muncul bersamaan dengan bangsa Hun (suku nomad dari Asia Tengah yang pindah dan tinggal di Eropa pada sekitar abad ke 4 dan 5 Masehi). Di Asia Tengah, Mongol dikenal dengan bangsa Tartar. Pendapat lain mengatakan bahwa dahulu di Asia tengah terdapat bangsa Tartar selain dari bangsa Mongol, mereka menempati wilayah yang cukup luas dan terjadi persaingan yang ketat antara bangsa Tartar dengan bangsa Mongol. Seiring dengan perkembangan zaman, kedua bangsa ini melebur menjadi satu menjadi bangsa Mongol.<sup>4</sup>

Pada dasarnya bangsa Mongol terbagi antara dua kelompok etnik. Pertama etnik Turki, terbagi atas suku Turki (menjuluki pemimpin mereka dengan Khan dan tinggal di bagian Barat Mongolia), suku Kyrgyz (suku yang menetap di sekitar sungai Yenisei yang menjuluki pemimpin mereka dengan julukan Khagan), suku Oghuz/Tagazguz (berasal dari sepuluh keturunan yang kemudian bergabung menjadi suku, merupakan suku asal dinasti Seljuk yang terbentang dari Turkistan hingga perbatasan Mesir), selanjutnya adalah suku Karluk (suku ini mulai diperhitungkan

---

<sup>3</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 35

<sup>4</sup> M. Abdul Karim, *Islam Di Asia Tengah*, h. 28

setelah runtuhnya kekaisaran Khagan, mereka menempati sungai Jaw di bagian Barat Turki, julukan untuk pemimpin mereka dengan Yabgu).<sup>5</sup>

Etnik selanjutnya adalah etnik non-Turki, terbagi atas suku Khitai (sebutan untuk kepala suku mereka adalah Kur Khan, suku ini menempati wilayah Timur Mongolia, mereka termasuk pada keturunan China, dengan agresinya mereka berhasil menduduki wilayah Utara China, wilayah Selatan China, wilayah Utara Manchuria, wilayah Kyrgyz yaitu sungai Yenisei mulai dari bagian Utara hingga Selatan, di bagian Barat mereka dapat menguasai Khawarizmia, dan di bagian Timur mereka menguasai Uighur), suku Tatar (suku ini tinggal di bagian Barat Daya danau Baikal hingga ke sungai Kerulen, secara garis besar suku ini terbagi menjadi tiga yaitu Tatar Putih, Tatar Hitam, dan Tatar Hutan. Tak lama setelah penahlukan Chengis Khan nama Tatar pun sirna melebur menjadi bangsa Mongol), suku Khereit (suku ini menempati wilayah yang terbentang dari sungai Arkoun, gunung Kantari, hingga tembok China, pada 1007-1009 M suku ini bertransformasi menjadi Nestorian/menganut agama Nestorianisme), suku Naiman (suku ini tinggal di wilayah Barat suku Khereit, dan luasnya hingga mencapai sungai Irtysh, mereka menganut agama Shamanisme, namun agama Nestorianisme juga terserap diantara mereka), selanjutnya adalah suku Bergqin Mongolia (dari suku ini Chengis Khan bernasab, suku ini tinggal di sekitar sungai Tula, Arnon, dan Kerulen).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 37-38

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 38-41

## 2. Geografis Yang Ditempati Bangsa Mongol Awal

Nama Mongol jika dikaitkan dengan negara di era modern akan identik dengan negara Republik Rakyat Mongolia ataupun padang plato di Asia Tengah yang juga mencakup sebagian dari plato tersebut. Plato ini merupakan tempat tinggal tradisional orang Mongol. Sedangkan nomad Mongol mengembara di luar wilayah plato ini. Pada abad ke-13, berbagai suku Mongol yang bergabung dibawah Chengis Khan, menuruni dataran ini untuk mengukir sebuah kekaisaran yang besar yang membentang dari China sampai ke Eropa bagian Timur. Namun kekaisaran ini tidak berlangsung lama dan plato ini pun kini dibagi menjadi tiga bangsa, yakni Republik Rakyat Mongolia, China, dan Uni Soviet.<sup>7</sup>

### a. Lahan

Plato Mongolia terdiri atas tiga wilayah umum. Bagian barat laut Plato ini adalah suatu kompleks pegunungan yang banyak terdapat cekungan sungai. Bagian tengah dari tempat ini adalah wilayah Gurun Pasir Gobi. Sedangkan bagian tenggaranya terdiri atas busur pegunungan serta zona dataran rendah yang luas. Luas Mongolia hanya kurang dari separuh dataran Plato ini, sekitar 1.565.000 km<sup>2</sup>. Mongolia berbatasan dengan wilayah China di bagian Selatan dan Timur serta wilayah Uni Soviet di Utara. Mongolia luar berada di atas ketinggian lebih dari 1.500 m. Iklimnya ditandai oleh curah hujan yang terbatas serta suhu yang sangat ekstrim, bahkan di tempat yang sama suhu beragam dari satu musim ke musim lainnya. Di daerah Ulan

---

<sup>7</sup> *Asia: Negara dan Bangsa Jilid III*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri, 2003), h. 260

Bator suhu rata-rata di bulan Januari adalah -27 derajat celcius, sedangkan pada bulan Juli adalah 18 derajat celcius. Vegetasi, kehidupan satwa dan sumber mineral. Kecuali gurun Gobi, sebagian besar wilayah Mongolia adalah padang rumput yang menyediakan rerumputan yang baik bagi orang Mongol yang biasanya hidup dengan berternak. Pegunungannya pada umumnya tidak berpohon, kecuali di pegunungan barat laut. Di antara binatang peliharaan yang terpenting adalah Unta, Kuda, Sapi, Yak, Biri-biri, dan Kambing. Unta Mongolia adalah Unta dengan jenis berpunuk dua, atau Unta Bactrian. Kuda Mongolia berukuran kecil tetapi lincah dan kuat serta berekor dan berbulu tengkuk lebat.<sup>8</sup>

Unta dan Kuda merupakan alat transportasi yang sangat penting, jenis transportasi ini masih digunakan pada masa sekarang meskipun jaringan rel kereta api dan jalur udara menghubungkan Mongolia dengan China dan Uni Soviet. Semua binatang peliharaan haruslah tahan untuk menghadapi lingkungan yang keras. Di antara binatang liar terdapat Rusa, Gazelle<sup>9</sup> dan Antelop, Beruang coklat, dan Kelinci sepatu salju, Srigala, Luak, Anjing hutan, Lynx, serta berbagai jenis hewan yang bulunya sangat berharga seperti Sabel, Cerpelai, Marten, dan Rubah. Mineral yang terdapat di Mongolia antara lain Batubara, Besi, Minyak, Tembaga, Timbel, Perak, Tungsten, dan Emas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Asia: Negara dan Bangsa Jilid III*, h. 260-261

<sup>9</sup> Yakni hewan yang sejenis dengan Rusa, Lihat *Wikipedia*.

<sup>10</sup> *Asia: Negara dan Bangsa Jilid III*, h. 261

## **b. Penduduk**

Dari sekitar 3.000.000 orang mongol, hanya sedikit dari sepertiganya tinggal di Mongolia. Sebagian besar sisanya tinggal di wilayah otonomi Mongolia dalam China (Mongolia dalam) yang terdiri dari 20% penduduk Mongolia dalam. Beberapa ratus ribu orang Mongol lainnya tinggal di Republik Otonomi Buryat Uni Soviet. Orang Mongol termasuk bagian keluarga besar bangsa Mongoloid dan mereka adalah tipe klasiknya. Orang Mongol berkepala bundar, berwajah bundar atau oval, bertulang pipi tinggi dan berhidung pesek. Mata mereka tidaklah cekung dan berpostur miring. Warna kulitnya beragam, dari putih hingga sampai coklat semburat kuning sehingga mereka disebut “Ras Kuning”. Rambut mereka hitam dan kaku, sedangkan bulu pada tubuhnya tipis dan jarang, sehingga mereka tampak tidak memiliki bulu. Mereka pada umumnya orang-orang yang kuat.<sup>11</sup>

## **c. Kehidupan Sosial Bangsa Mongol**

Secara tradisional orang-orang Mongol adalah suku nomad, mereka berkelana dengan membawa kawanan Biri-biri, Kambing, Kuda, Unta dan Sapi mereka dari satu musim ke musim yang lain untuk mencari padang rumput. Mereka tinggal di *Yurt* yaitu menyerupai suatu tenda berbentuk lingkaran dan terbuat dari kerangka kayu yang diikat dengan lakan sehingga mudah dibawa dan cocok dengan kehidupan nomadik. Ternak memberi mereka bahan pangan yang cukup, seperti daging, keju, mentega dan airag (susu yang diragikan). Mongol dikenal dengan keterampilan

---

<sup>11</sup>*Asia: Negara dan Bangsa Jilid III*, h. 261-262

memanah dan menunggang kuda. Menunggang kuda merupakan suatu keterampilan yang sering kali diperoleh ketika orang Mongol masih kecil, mereka akan menjadi penunggang Kuda yang terampil sebelum usia lima tahun. Sedangkan basis perekonomian masyarakat Mongol adalah ternak pedaging.<sup>12</sup>

Dalam hal beragama, sekalipun di antara mereka banyak yang tidak beragama, pada umumnya mereka adalah penganut agama Syamanism, agama yang menyembah nenek moyangnya, tetapi ada juga yang menyembah bintang-bintang dan matahari yang sedang terbit. Selain itu di antara mereka juga menganut agama Kristen Nestorian.<sup>13</sup>

Masyarakat Mongol terbagi dalam kasta-kasta. Ada tiga kasta yang memisahkan kehidupan mereka, kasta pertama adalah kaum terhormat yaitu mereka yang menyandang gelar *Bahadir* (pemberani), gelar *Tuban* (terhormat), dan gelar *Stassen* (bijaksana). Selanjutnya kasta kedua, kasta kedua biasa disebut dengan kasta *Nokor* (kaum merdeka), ini adalah kasta yang biasanya menyusun siasat dan mengatur pasukan di Mongolia. Pada masa Chengis Khan, ada satu kasta lain yang khusus membidangi peperangan, yaitu kaum prajurit. Adapun kasta yang terakhir adalah kasta kaum awam dan kaum budak belian.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Asia: Negara dan Bangsa Jilid III*, h. 262-263.

<sup>13</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam periode pertengahan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 45

<sup>14</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 41

Setelah suku-suku Mongol disatukan oleh Chengis Khan, ia menerbitkan kumpulan peraturan dalam sebuah buku yang dinamakan Ilyasa/Ulang Yassaq/Yasa (dalam tulisan ini disebut Yasa). Buku ini sekaligus menghapus seluruh peraturan adat terdahulu di kawasan Stepa agar semua daerah di kawasan ini terikat dengan satu hukum saja. Kitab ini terfragmentasi (terlahir) dari keberadaan setiap pemerintahan Mongol juga mengatur hak-hak dan keistimewaan apa saja yang dimiliki oleh pemimpin adat untuk setiap suku, dan mengatur pula tentang pelayanan apa saja yang harus diberikan oleh anggota militer terhadap Khan yang berkuasa, serta pelayanan-pelayanan lainnya. Buku ini juga mengatur tentang kaidah dasar perpajakan, hukum perdagangan, hukum pidana, hukum perdata, dan hukum-hukum lainnya. Al-Maqrizi menuturkan, “aku diberitahukan oleh Abu Hasyim Ahmad Bin Burhan, bahwa ia pernah melihat satu naskah Ilyasa/Yasa di dalam sebuah lemari di sekolah Al-Mustansiriyah di Baghdad, adapun hukum-hukum yang digariskan Chengis Khan di dalam buku tersebut antara lain<sup>15</sup>:

- 1) Barang siapa yang berzina maka harus dihukum mati, baik orang yang sudah menikah ataupun belum.
- 2) Barangsiapa yang berbuat homoseksual, atau melakukan kebohongan dengan sengaja, atau melakukan praktik sihir, atau melakukan mata-mata terhadap seseorang, atau menjadi penengah diantara dua orang yang berseteru namun kemudian ia membantu salah satu pihak untuk

---

<sup>15</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 107-108

membunuh pihak yang lain, maka hukumannya untuk semua itu adalah hukuman mati.

- 3) Barangsiapa yang mengencingi air atau pasir maka ia harus dihukum mati.
- 4) Barangsiapa yang diberikan modal sebanyak tiga kali dan ia selalu merugi (tiga kali berturut selalu merugi) maka ia harus dihukum mati.
- 5) Barangsiapa yang memberi makanan atau pakaian kepada tawanan tanpa izin, maka ia harus dihukum mati.
- 6) Barangsiapa yang menemukan ada budak yang melarikan diri, lalu dia tidak mengembalikan kepada pemiliknya, maka dia harus dihukum mati.
- 7) Cara menyembelih hewan adalah harus diikat kakinya, dibelah perutnya, diremas jantungnya hingga mati, dan barulah setelah itu dimakan dagingnya. Barangsiapa yang menyembelih hewan seperti menyembelihnya orang muslim, maka hukumannya adalah disembelih.
- 8) Barangsiapa yang terjatuh logistik perangnya, atau panahnya, atau barang lain yang dibawanya saat sedang melakukan serangan atau sedang menarik mundur pada sebuah peperangan, lalu ada seseorang di belakangnya, maka seseorang tersebut harus mengambil barang yang jatuh itu untuk diberikan kepada pemiliknya, apabila tidak mengambil barang tersebut, maka ia dihukum mati.
- 9) Tidak ada upeti atau beban apapun yang diambil dari keturunan Ali bin Abi Thalib, atau dari kaum fakir, atau dari umat beragama, atau dari ulama, atau dari dokter, atau dari ilmuwan lain, atau dari ahli ibadah, atau

dari pezuhud (orang yang meninggalkan kehidupan duniawinya), atau dari seorang muazin, ataupun dari pemandi mayat.

- 10) Semua agama harus dihormati, tidak ada agama yang diutamakan dibanding yang lain. Semua itu diperintahkan sebagai pendekatan menuju surga.
- 11) Dilarang memakan makanan yang ditawarkan oleh orang lain, sampai orang itu memakan terlebih dahulu makanan yang ditawarkannya. Meskipun seorang yang menawarkan itu seorang pangeran dan yang ditawarkan itu seorang budak. Seseorang juga dilarang untuk memakan apapun di hadapan orang lain tanpa mengundangnya untuk ikut serta dengannya. Siapapun dilarang makan lebih banyak daripada rekan makannya. Siapapun dilarang untuk melangkahi api yang dinyalakan untuk memasak, atau melangkahi hidangan yang disediakan untuk makan atau melangkahi tempat makan yang dijadikan wadah untuk makanannya. Kemudian jika ada seseorang melakukan perjalanan dan berlalu di suatu kaum yang sedang makan, maka ia harus turun dari kudanya dan makan bersama kaum tersebut tanpa harus mendapatkan izin dari mereka, dan tidak boleh dari siapapun melarang musafir itu untuk makan di sana.
- 12) Siapapun dilarang untuk memasukkan tangannya ke dalam air, tapi harus menggunakan gayung untuk mengambil air tersebut. Siapapun dilarang untuk mencuci bajunya, tetapi harus terus dikenakan sampai baju itu usang.

- 13) Siapapun dilarang mengatakan terhadap sesuatu bahwa itu najis, segala sesuatu itu suci dan tidak ada bedanya antara suci dan najis.
- 14) Siapapun dilarang untuk fanatik terhadap aliran tertentu, atau berbicara dengan penekanan, atau menggunakan gelar kehormatan. Setiap orang harus dipanggil dengan namanya saja entah orang itu sultan atau bukan.
- 15) Pewaris tahta harus selalu memeriksa pasukan dan persenjataan mereka sebelum berangkat ke medan perang. Pewaris tahta juga harus memerintah kepada pasukannya untuk memperlihatkan semua barang bawaan kepadanya, lalu ia memeriksa semua barang itu hingga sampai jarum dan benangnya. Apabila ada seorang prajurit yang ditemukan tidak memiliki barang yang harus dibawanya, maka prajurit itu harus dihukum.
- 16) Para istri prajurit harus melakukan seluruh pekerjaan suaminya selama suaminya pergi berperang.
- 17) Jika ada biaya yang harus dikeluarkan oleh prajurit selama perang, maka biaya itu harus dilaporkan kepada Sultan untuk disediakan ganti ruginya.
- 18) Setiap awal tahun para prajurit harus menunjukkan putri-putrinya yang masih gadis kepada Khan, agar Khan dapat memilih beberapa dari mereka untuk dirinya atau untuk anak-anaknya.
- 19) Diantara perwira pada pasukan, mereka akan ada yang ditunjuk menjadi panglima untuk ribuan orang, atau untuk ratusan orang, atau untuk puluhan orang.

- 20) Jika ada perwira yang paling senior berbuat kesalahan, maka ia harus menyerahkan diri kepada utusan yang dikirim oleh Khan untuk menghukumnya, walaupun utusan itu seorang budak sekalipun. Perwira itu harus merunduk dan menghinakan diri dengan bergulingan di tanah sampai Khan memutuskan hukuman apa yang akan diberikan kepadanya. Semua itu harus dilakukan olehnya terus-menerus sampai ia mati.
- 21) Perwira tidak boleh mengatasnamakan dirinya sendiri dalam peperangan. Jika ia mengatasnamakan dirinya sendiri atau siapapun selain Khan, maka ia harus dihukum mati. Barangsiapa mengubah posisi yang telah ditetapkan baginya tanpa izin terlebih dahulu, maka ia juga harus dihukum mati.
- 22) Kepala suku harus membangun komunikasi dengan Khan melalui surat, agar Khan dapat mengetahui kabar setiap daerah kekuasaannya.
- 23) Chengis Khan mengangkat anaknya Chagatai untuk mengawasi penerapan undang-undang ini, jika Chagatai tewas, maka anak-anaknya atau pengikutnya harus meneruskan tugas tersebut.<sup>16</sup>

## **B. Awal Persentuhan Bangsa Mongol Dengan Islam**

Mongol mulai dikenal di bawah pemimpin besarnya yang tersohor yaitu Chengis Khan/Jengis Khan. Nama Chengis Khan sebenarnya adalah sebuah gelar dari Temujin, anak dari Khan bangsa Mongol. Chengis Khan diartikan sebagai “Penguasa

---

<sup>16</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 108-111

yang agung, pemimpin seluruh manusia.” Chengis adalah pemimpin militer yang tangguh, administrator, dan seorang perancang yang sangat hati-hati. Ciri khas dari Chengis Khan adalah ia akan mengirim utusan kepada para pesaingnya untuk meminta ketundukan mereka. Jika disetujui, maka ia akan membiarkan pemimpin tersebut tetap berkuasa selama mereka bersedia membayar upeti, pajak, menyediakan buruh, serta layanan militer. Jika menentang, ia akan menyerbu dan menghancurkan mereka.<sup>17</sup>

Tahun 1207 M adalah pergerakannya untuk menakhlukan wilayah China Utara. Ia memanfaatkan dengan baik Khitan dan Manchuria Selatan serta China Utara, yang telah ditumbangkan oleh dinasti Liao Sang Juchen-Chin dan bawahan yang tidak puas kepada China. Tahun 1215 M Mongol dapat mengambil alih dan menguasai Peking karena sang kaisar telah menarik diri ke sebelah Selatan sehingga kota ini mudah ditakhlukkan. Kejeniusan Chengis serta keberanian orang-orang yang loyal padanya menjadikan dominasi kekuasaannya meluas secara cepat ke seluruh Mongolia dan daerah-daerah tetangganya, sehingga wilayah kekuasaannya terlihat di perbatasan kerajaan Iran, dan Khawarizm di Asia Tengah yang luasnya meliputi Persia hingga Transoxiana. Karena kekagumannya akan kekuatan militer (khususnya senjata) dan majunya kebudayaan bangsa Iran, maka Chengis mengirimkan para duta kepada Sultan Alauddin Muhammad Shah, raja Khawarizm untuk satu tujuan dan lainnya. Inilah saat hubungan bangsa Mongol dan umat Islam bermula, meskipun

---

<sup>17</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 33

pada nantinya berakhir pada kehancuran kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tengah dan sekitarnya.<sup>18</sup>

Pada tahun 1218 M, Chengis Khan mengutus tiga orang duta Muslim untuk menghadap Alauddin Khawarizm Syah, ketiga orang itu adalah Mahmud Al-Khawarizmia, Ali Khawajah Al-Bukhari, dan Yusuf Kinka Al-Atrari. Mereka bertiga diutus untuk membawa buah tangan dari wilayah Asia tengah, sebagai niat baik untuk menjalin perdagangan antar kedua negara. Bersamaan dengan itu para utusan tersebut membawa surat dari Chengis Khan, yang menurut beberapa ahli sejarah surat tersebut menampilkan kelembutan raja Mongol itu untuk menjalin perdagangan perdamaian dan perjanjian perdagangan antar dua negara.<sup>19</sup>

Berikut teks surat dari Chengis Khan tersebut:

“Kita sama-sama tidak dapat menyembunyikan betapa agungnya dirimu dan betapa besar kekuasaanmu. Aku pribadi sadar akan luasnya wilayah kerajaanmu, hingga hukum negaramu diterapkan oleh sebagian besar penduduk bumi. Namun aku ada sedikit permintaan kepadamu, karena bagiku kamu seperti anak kesayanganku. Aku sama sekali tidak takut kepadamu, sebab aku juga telah menguasai banyak wilayah, dari China hingga Turki dan wilayah sekitarnya. Kamu adalah orang yang paling tahu bagaimana negeriku penuh dengan tambang emas dan tambang perak, serta banyak sekali kekayaan

---

<sup>18</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 34-35.

<sup>19</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 161-162

bagi siapa saja yang membutuhkannya. Baiklah kiranya jika dirimu membuka jalan bagi para pedagang dari kedua negara kita untuk saling bertransaksi. Dengan begitu akan semakin banyak manfaat dan faedahnya bagi kita semua.”<sup>20</sup>

Kerjasama bidang perdagangan tersebut berakhir setelah berawal dari Chengis Khan yang mengirimkan utusan untuk raja Khawarizm, ia mengutus satu orang Mongol kepercayaannya untuk menemani beberapa orang lain untuk membalas pemberian baju yang sangat indah dari pedagang asal Khawarizm (meskipun Chengis Khan telah memberi mereka emas dan perak melebihi harga barang yang mereka bawa. Ada sejarawan yang mengatakan empat orang, ada yang mengatakan seratus lima puluh orang, ada pula yang mengatakan 450 orang. Mereka akan diutus untuk membawa sejumlah harta berupa emas dan perak agar dibelikan sejumlah keperluan. Bersamaan dengan itu Chengis Khan menitipkan surat untuk ditujukan kepada Sultan Muhammad Khawarizm Syah.<sup>21</sup>

Dalam surat yang dikirim itu Chengis Khan menuliskan, “Pedagang kalian telah sampai di negeri kami dengan selamat, aman, dan sejahtera. Kami juga telah menyediakan tempat agar mereka lebih nyaman di negeri kami. Sekarang ini mereka hendak berangkat pulang, dan kami sertakan beberapa anak negeri kami untuk ikut bersama mereka, agar mereka dapat menimba pengalaman bersama kalian. Karena itu

---

<sup>20</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 162

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 165

kami berharap mereka juga dapat kembali kepada kami nanti dengan selamat dan aman, agar rekonsiliasi antara kita tetap terjalin dengan baik dan membuang jauh-jauh benih kebencian di antara kita.”<sup>22</sup>

Keharmonisan hubungan Khawarizm dengan Mongol berakhir setelah Yanal Syah (pemimpin yang ditugaskan Khawarizm di daerah Atrar) membunuh seluruh orang Mongol tersebut atas ketamakannya untuk menguasai seluruh harta yang dibawa oleh utusan Chengis Khan tersebut dengan dalih memberantas mata-mata. Ia melaporkan kepada Sultan tentang mata-mata tersebut dan meminta izin untuk merampas barang mereka serta membunuh para utusan tersebut. Sultan hanya meminta Yanal Syah untuk berhati-hati kepada mereka sampai ada intruksi berikutnya. Namun Yanal menangkap dan membunuh mereka serta menghilangkan jejak mereka hingga tidak ada kabar tersiar tentang mereka lagi setelah itu.<sup>23</sup> Satu orang utusan berhasil melarikan diri dan kemudian melaporkannya kepada Chengis Khan. Chengis Khan mengutus Begra beserta dua utusan lain untuk melakukan diplomasi penyelesaian masalah, namun setelah membaca surat yang dibawa oleh Begra, Sultan Alauddin kesal dan membunuh Begra. Kedua utusan lain yang dibiarkan pergi kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada Chengis Khan dan membuat Chengis Khan marah dan memutuskan untuk berperang dengan Khawarizm.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 166

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 168-169

Bersamaan dengan ambisi kepala suku Mongol Chengis Khan membangun kerajaan dunia, maka bentrokan dengan dunia Islam menjadi tak terelakkan. Berbeda dengan Seljuk, Chengis Khan mampu mengendalikan dan mendisiplinkan gerombolan nomaden, dan membuat mereka menjadi mesin pertempuran dengan kekuatan destruktif yang tidak pernah terlihat di dunia sebelumnya. Setiap penguasa yang tidak mau tunduk kepada suku Mongol, mereka dapat menduga bahwa mereka akan melihat kota-kota besarnya dihancurkan dan penduduk-penduduknya dibantai. Keganasan Mongol adalah teknik yang disengaja, hal ini juga mengungkapkan bahwa ada kebencian terpendam kaum nomad terhadap budaya urban.<sup>25</sup>

Tahun 1219 M, Chengis dan pasukan Mongolnya yang berjumlah kurang lebih 200.000 bergerak ke arah Barat melalui Transoxiana, berhasil menduduki kota-kota yang makmur seperti Bukhara dan Samarkhand dan membunuh semua penduduk sebagai balasan atas dendamnya. Penyerbuan itu bukanlah cara yang mudah bagi Chengis Khan karena mendapat perlawanan yang sangat hebat dari pihak Khawarizm Syah. Ia tidak berhenti menghancurkan wilayah itu dan menyapu bersih seluruh kota yang memaksanya dengan cara lebih kejam, Chengis membantai mereka dengan cara tidak berprikemanusiaan, wanita dan anak-anak (kecuali yang dijadikan budak). Ia bahkan membuat menara dari kepala manusia. Pasukannya membantai para pria dan

---

<sup>25</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Islam: Telaah Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 154

wanita, anak laki-laki dan gadis. Memperkosa para gadis dan para wanita, yang sebenarnya bertentangan dengan tradisi mereka.<sup>26</sup>

Bangsa Mongol di bawah pimpinan Chengis Khan juga pernah menjalin hubungan politik dengan dinasti Abbasiyah, Khalifah di Baghdad. Walaupun pada mulanya kelihatannya sangat positif, situasi ketidakharmonisan hubungan politik antara khalifah Baghdad dengan Khawarizm berhasil dimanfaatkan oleh Chengis Khan guna meluaskan sayap politiknya. Disinilah sejarah hubungan Mongol dengan dunia Islam kembali terjalin, meskipun pada akhirnya berujung pada kehancuran kerajaan-kerajaan Islam di Asia Barat termasuk Baghdad serta runtuhnya dinasti Abbasiyah dikemudian hari di tangan cucu Chengis (Hulagu). Pada awal penghujung abad 12 M dan awal abad 13 M, salah satu penguasa muslim yang kuat dan perkasa secara *de facto* adalah Khawarizm Syah yang wilayah kekuasaannya meliputi hampir seluruh Asia Tengah, bahkan Khalifah Abbasiyah al-Nashir (1180-1225 M) merasa terancam kedudukannya. Namun di sisi lain muncul kekuatan politik baru yang luar biasa yaitu bangsa Mongol, di bawah pimpinan Chengis Khan yang menguasai dua puluh satu dinasti politik, baik Islam maupun bukan Islam.<sup>27</sup>

Khalifah al-Nashir yang paling lama berkuasa di Baghdad, melakukan satu kesalahan besar dan serius yang sangat merugikan dunia Islam. Khalifah menghasut Takasy (1172-1199 M), Sultan Khawarizm VI agar menyerang bangsa Saljuq di

---

<sup>26</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 37

<sup>27</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit Di Gurun Ghobi, Sejarah Dinasti Mongol Islam-Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), h. 58

Persia (*Iraq al-A'zam*) yang selanjutnya dapat menggantikan Saljuq Agung Persia dalam memerintah Baghdad. Sebagai catatan, pada akhir kekhalifahannya, Abbasiyah secara *de facto* hanya menguasai Baghdad dan sekitarnya, sedangkan sultan Saljuqlah yang berkuasa secara *de facto sovereignty* (kedaulatan) di luar Baghdad, walaupun khalifah di Baghdad tetap menyandang/memegang jabatan sakral “*Khalifatullah*” untuk seluruh dunia Islam secara *de jure sovereignty*.<sup>28</sup>

Selama hampir 18 tahun (1177-1194 M) telah terjadi kontak senjata di antara mereka, menyebabkan dua kekuatan Islam yang kuat pada abad 12 tersebut makin hari makin menjauh dan lupa dengan ajaran Islam bahwasanya “seorang muslim adalah saudara bagi sesama muslim lainnya”. Perseteruan tersebut berakhir dengan kekalahan di pihak Saljuq, Tughril. Khalifah al-Nashir menuntut agar daerah kekuasaan Saljuq yang sangat luas dari Iraq dan Kurdistan jatuh ke tangan Khawarizm diserahkan kepadanya. Sebaliknya Khawarizm Syah, Takasy bukan hanya tidak menghiraukan permintaan khalifah, malah ia mempopulerkan dirinya dengan gaya berpakaian ala sultan-sultan Saljuq, serta mencetak mata uang sendiri dengan mencantumkan nama sultan di dalamnya.<sup>29</sup>

Perselisihan khalifah Baghdad dengan Khawarizm Syah terus berlanjut, hingga akhirnya di bawah putra Takasy yang lebih energetik, Ala al-din Muhammad Syah (1199-1220 M) mengambil alih sebagian Persia (1210 M), menundukkan Bukhara

---

<sup>28</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 59

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 59

dan Samarkhand. Selanjutnya merebut Ghazni (1214 M), Khawarizm Syah memutuskan untuk melenyapkan kekhalifahan Abbasiyah menjadi kekhalifahan 'Aliyah (Syiah). Bara api perselisihan lama Syiah-Sunni kembali berkobar, setelah khalifah al-Nashir meminta bantuan (1216 M) kepada sekutu baru, musuh yang besar bagi dunia Islam, yaitu Chengis Khan yang baru mulai naik daun.<sup>30</sup>

Hal inilah yang kemudian menjadi kesempatan emas bagi Chengis Khan yang haus akan kekuasaan dan keluasan wilayah, yang kemudian menjadi jalan lebar bagi ambisinya menguasai dunia.

### **C. Awal Islamisasi Bangsa Mongol**

Bangsa Mongol, meskipun di antara mereka banyak yang tidak beragama, pada umumnya mereka adalah penganut Syamanism, yaitu agama yang menyembah arwah nenek moyangnya, tetapi ada juga yang menyembah bintang-bintang dan ada yang menyembah matahari yang sedang terbit. Selain itu, di antara mereka ada yang menganut agama Kristen-Nestorian.<sup>31</sup>

Islamisasi ditubuh bangsa Mongol tidak dapat diketahui secara pasti, namun dalam perjalanannya, bangsa Mongol banyak berinteraksi dengan dunia Islam. Telah dibahas pada tulisan sebelumnya dalam bab ini bahwa persentuhan bangsa Mongol dengan dunia Islam diawali oleh kekaguman Chengis Khan atas Khawarizm Syah yang sangat baik bergerak di bidang militer, pembangunan, perdagangan maupun

---

<sup>30</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 59-60

<sup>31</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 45

administrasi Negara. Kerjasama di bidang politik dan perdagangan yang dilakukan oleh Chengis Khan dalam hal ini sebagai bangsa Mongol dengan Alauddin Muhammad Syah sebagai pemimpin Khawarizm Syah telah berlangsung sekian lamanya sebagai gambaran hubungan dua kekuatan besar Asia Tengah.<sup>32</sup>

Masuk Islamnya kalangan bangsa Mongol lebih mengacu pada proses perdagangan dan politik dalam bidang kemiliteran. hal ini dituliskan Ibnu Battuta dalam catatannya sebagai berikut: “Chengis Khan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menemukan beberapa negeri kesukuan yang tidak berarti di pedalaman Asia. Penggabungan sejumlah besar marga Turki yang mendiami tanah-tanah berumput antara Mongolia dan Laut Kaspia ke dalam mesin perangnya bukanlah untuk keberhasilannya. Para prajurit Turki berkerumun di bawah bendera Chengis Khan dengan jumlah puluhan ribu banyaknya, sebagian karena orang-orang Mongol telah mengalahkan mereka, sebagian untuk petualangan militer, sebagian lagi karena hujan lebih sering turun dan rumput lebih cepat tumbuh ketika seseorang bergerak ke Barat dan ke Selatan.<sup>33</sup>

Orang-orang Turki melebihi jumlah orang etnik Mongol dalam angkatan bersenjata yang menyerang Persia. Mereka membawa serta kereta-kereta, keluarga, dan sekawanan kuda serta domba yang dapat memberikan makanan kepada mereka sepanjang jalan melalui Khurasan dan ke arah Barat sepanjang Pegunungan Alburz,

---

<sup>32</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 35

<sup>33</sup> Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*, Terj. Amir Sutaarga (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 114

sampai ke daerah penggembalaan yang lebat rumputnya di Azerbaijan. Sekalipun banyak dari para penyerang Turki telah masuk agama Islam aliran Sunnah pada abad-abad sebelumnya akibat hasil hubungan mereka dengan para pedagang urban dan para penyiur agama di Khurasan, mereka tetap bergairah bergabung dengan masyarakat Persia yang sedang hancur dan bersikap bermusuhan itu. Mereka melindas tanaman petani, panen, saluran irigasi, dan kota-kota yang menghalangi gerakan bebas gerombolan hewan peliharaan mereka.<sup>34</sup>

Jika lebih dikerucutkan atau dikhususkan kepada dinasti Ilkhan, keislaman di wilayah Ilkhan yang sebenarnya adalah wilayah muslim yang ditaklukkan Mongol sudah menjadi agama yang dianut mayoritas penduduk Ilkhan. Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan seorang pemimpin dinasti Ilkhan yang bernama Nikodar Khan memeluk agama Islam. Sejak dinasti Ilkhan dipimpin oleh Hulagu Khan, wilayah Asia Tengah begitu harum dengan nama-nama ilmuwan dan bidang ahli dari kalangan muslim. Saat Nikodar Khan naik takhta, ia yang semula sejak lahir telah dibaptis dalam gereja Katolik Ortodok dan dinamai Nicolas, mulai berfikir dan mempertimbangkan akan kepercayaannya. Ia mempertimbangkan mana yang baik dan sesuai dengan jiwanya diantara kedua agama, yaitu Islam dan Kristen, dan yang mana pula yang akan sesuai dengan politik pemerintahannya. Dilihatnya golongan rakyatnya yang terbesar atau mayoritas adalah memeluk agama Islam, dan dilihatnya belum puaslah rakyatnya meskipun telah teguh ia memimpin, maka ia memutuskan untuk

---

<sup>34</sup> Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta*, h. 114-115

menjatuhkan pilihan kepada agama Islam dan ia mengganti namanya menjadi Ahmad Khan dengan gelar Sultan.<sup>35</sup>

Nicolas atau Nikodar Khan atau Ahmad Khan, ia adalah pemimpin muslim pertama pada dinasti Ilkhan yang memeluk Islam dengan cara yang sangat sederhana dan penuh kedamaian. Ia memeluk agama Islam dengan keyakinan hatinya bahwa Islam dapat membantunya memimpin Ilkhan serta dengan segala sistemnya dapat diterapkan untuk kejayaan dinasti yang dipimpinnya.<sup>36</sup>

#### **D. Dinasti Mongol Islam**

Sejarah perjalanan umat Islam memiliki kekhasan tersendiri pada setiap daerah yang diduduki. Islam memiliki sejarah panjang dan variasi model penyebaran yang unik dan berliku. Jika dilihat dari perspektif Barat, maka Islam tak lebih dari sebuah ajaran yang diperjuangkan dengan darah dan pedang. Namun sebaliknya, Islam telah melakukan pembebasan bagi masyarakat lokal yang ditindas atas hegemoni dua imperium besar saat itu, yakni Persia dan Romawi. Kedua kekuatan dunia itulah yang menghisap dan menteror masyarakat di daerah yang dikuasai baik dari persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Dengan demikian, kehadiran Islam sebagai agama pembebas dari ketertindasan tersebut, justru dinanti dan diharapkan segera datang. Akan tetapi, tidak sedikit pula Islam hadir di tengah masyarakat dengan damai, karena agama Islam mampu mendialogkan ajaran agama dengan

---

<sup>35</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam (Jilid III)*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), h. 46

<sup>36</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), h. 427

realitas masyarakat setempat Salah satu contoh kebangkitan kekuatan muslim adalah berhasilnya menanamkan ajaran anasir (unsur-unsur) ajaran tauhid di kalangan Mongol.<sup>37</sup>

Dimulai sejak munculnya bangsa Mongol hingga penaklukan-penaklukannya di bawah pimpinan Chengis Khan, Imperium Mongol menjadi wilayah yang sangat luas. Namun selanjutnya, Imperium pimpinan Chengis Khan yang amat luas itu dibagi rata bagi keempat anaknya, hal ini diawali berangkatnya Chengis ke Selatan China guna menghadapi para pemberontak, sebelum sampai di sana, Chengis meninggal di tepi sungai Chali, Mongolia (1227 M).<sup>38</sup>

Sebelum meninggal, Chengis Khan telah menunjuk putranya Oghtay sebagai penggantinya (Khan Agung). Selanjutnya ia membagi kerajaannya kepada keturunannya yang lain. Untuk Jochi, ia pergi ke arah Barat. Namun Jochi lebih dulu meninggal dari ayahnya di tahun 1221 M. Untuk Chagtay, ia menguasai wilayah yang sekarang Timur Turkistan, termasuk China Barat. Oghtay menerima wilayah di sebelah Timur meliputi pegunungan Altai dan Tarbagatai sampai ke danau Baikal. Selanjutnya putra bungsunya, Toluy/Touli sesuai tradisi Mongol akan diberikan wilayah tanah air leluhurnya di Mongolia.<sup>39</sup> Keturunan dari ketiga anak Chengis

---

<sup>37</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), h. 286

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 287

<sup>39</sup> George E. Lane, *The Mongol In Iran*, diakses pada 08-04-2016 dari [http://eprints.soas.ac.uk/13395/3/Mongols\\_in\\_Iran.pdf](http://eprints.soas.ac.uk/13395/3/Mongols_in_Iran.pdf).

tersebut kemudian masuk Islam dan melahirkan dinasti-dinasti Islam tersendiri. Sedikit lebih lengkap seperti yang akan dijelaskan selanjutnya.

Ketika Chengis meninggal pada 1227 M, ia menetapkan bahwa putra ketiganya, Oghtay, akan menjadi pewaris tahtanya sebagai kaisar, sementara keempat putranya sama-sama akan berkuasa secara pribadi di wilayah masing-masing. Jochi sebagai putra sulung, menerima wilayah yang sekarang menjadi Rusia, dari separuh wilayah Siberia sampai ke Laut Hitam, namun ia meninggal sebelum Chengis, dan wilayahnya diwarisi oleh putra-putranya, Orda dan Batu. Asia Tengah dari Laut Aral sampai ke Tibet diwarisi Chaghadai/Chagtay. Warisan pribadi Oghtay adalah daerah Xi Xia (sebagian besar China Barat) dan China Utara. Tolui, si bungsu, sebagaimana tradisi yang berlaku pada saat itu, mewarisi wilayah “jantung” ayahnya, dalam hal ini berarti seluruh wilayah Mongolia, inilah yang memberikan basis kekuatan bagi Tolui.<sup>40</sup>

Pembagian wilayah Mongol kepada anak-anak Chengis lebih banyak berdasarkan kira-kira, karena batas wilayah yang dibagi-bagi tersebut masih kabur dan masih diperebutkan para penduduk setempat. China Utara baru setengah yang berhasil ditaklukkan. Khawarizm masih harus dikalahkan, pangeran-pangeran Rusia, meskipun pernah diserang tapi belum dilumpuhkan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Jhon Man, *Kubilai Khan: Legenda Sang Penguasa Terbesar Dalam Sejarah*, Terj. Ridwan Muzir (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), h. 14-15

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 15

### 1. Dinasti Caghtay (1227-1369)

Pada saat Chengis Khan menyerang sentral Asia, puteranya Caghtay ikut bersamanya dan menguasai sistem pemerintahan, aturan-aturan negara, taktik perang ayahnya, dan adat istiadat Persia. Sejak Caghtay (1227-1241 M) yang berkuasa di sekitar Transoxiana, ia sangat taat kepada UUD Mongol dan hormat kepada sistem yang dibangun Chengis. Ia sangat benci dengan Islam dan sangat memusuhi Umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam tidak menyukainya seperti sama dengan Chengis dan cucunya, Hulagu Khan. Atas namanya, dinasti Mongol yang terletak di sentral Asia ini dikenal dengan nama dinasti Caghtay.<sup>42</sup>

Sepeninggal Caghtay, cucunya yang bernama Kara Hulegu berkuasa di Transoxiana. Namun ia dipecat oleh Khan Agung, Ghuyuk Khan dan diganti dengan putranya Chaghtay, Ishu Mongki (1241-1248 M). Karena Mongki terlibat dalam penggulingan Khan Agung, maka ia dipecat. Selanjutnya, Kara Hulegu diangkat kembali menjadi penguasa Transoxiana pada 1251 M. Pada tahun itu pula ia mendadak meninggal, maka janda dari Kara, Orghana menjalankan tugas suaminya. Ia sangat memperhatikan orang Islam. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa Orghana telah memeluk agama Islam.<sup>43</sup>

Setelah Orghana, puteranya, Mubarak Shah, menjadi penguasa muslim pertama yang memerintah (1266 M) pada dinasti ini. Nasib Mubarak Khan tidak mujur, ia

---

<sup>42</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*, h. 286-288.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 288

dijatuhkan oleh saudara sepupunya dari garis ayah yang bernama Buraq Khan. Buraq Khan juga tidak bertahan lama karena digulingkan oleh sepupu Khan Agung, Kayuk Khan, yang bernama Kaydu. Kaydu dengan berani disertai dengan alat negara yang tangguh berhasil merajai Asia Tengah dan Afganistan. Ia juga membuktikan keberanian dan kekuatannya dengan melawan Khubilai Khan dan berhasil dengan gemilang. Saat pulang dari menyerbu KaraKuram, ia meninggal dunia tahun 1309 M dan berakhirlah riwayat dinasti Ulu, salah satu cabang dinasti Chaghtay.<sup>44</sup>

Setelah Buraq Khan meninggal, penggantinya adalah Buka Timur (putra Chaghtay), setelah Buka meninggal, anak Buraq Khan, Duwa Khan naik tahta. Pada masanya, dinasti Chaghtay mengalami masa puncaknya. Setelahnya, tiga orang putra Duwa Khan, Ishen Buka, Kabak Khan, dan Tarmashirin, secara bergiliran memimpin dinasti Chaghtay. Pada masa Tamashirin, ia pernah menyerbu dinasti Ilkhan di Persia sebelum ia lengser, tetapi hasilnya juga kurang menguntungkan bagi dirinya. Pada masa akhir pemerintahan Termashirin banyak terjadi huru-hara dan pemberontakan yang menyebabkannya dilengserkan dari kekuasaannya. Pemberontakan dilakukan oleh keponakannya sendiri, Buzan. Setelah Termashirin wafat, terjadi kekacauan luar biasa baik di Transoxiana maupun ditubuh dinasti Chaghtay.<sup>45</sup>

Diantara tahun 1334-1369 M, 17 orang penguasa berturut-turut berkuasa di Transoxiana dan semuanya sangat lemah, tidak mampu memulihkan situasi di sana.

---

<sup>44</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 103-104

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 104-109

Kondisi tidak menentu dengan konflik dalam istana, konflik sesama Mongol, kedengkian, dan haus kekuasaan menyebabkan pertumpahan darah yang luar biasa dan membawa dinasti ini pada gerbang kehancuran. Saat itulah muncul Timur Lank yang menguasai politik dinasti Chaghtay.<sup>46</sup>

## 2. Golden Horde

Dalam sejarah Mongol, kemunculan Golden Horde (Dinasti Kipcak) sangat menarik. Karena dari anak cabang dinasti Mongol tersebut yang paling lama berkuasa. Di samping itu mereka membawa kejayaan dalam perdagangan di Asia dan Eropa. Pada masa Ogthai sebagai Khan Agung, terjadi penaklukan (1236-1237 M) besar-besaran terhadap lembah sungai Vulgha dan Siberia. Dalam penaklukan ini dipimpin oleh Batu, anak dari mendiang Jochi (putra Chengis). Dialah (Batu) pendiri Dinasti Kipcak. Pada generasi selanjutnya melahirkan keturunan Golden Horde (1227-1502 M). Salah satu anak cabang dari Dinasti Kipcak ini yang berpengaruh di Eropa semasa Batu, kemudian hari berasimilasi dengan suku bangsa Turki yang sekarang dikenal sebagai turunan Turki di sana. Kemunculan nama Golden Horde Spuler, asal dari kata *Sira Wardu*, sedang Lane Poole mencatat *Sir Wardah*, yang artinya “kemah emas.” Selain itu, warna kulit mereka juga warna emas. Di samping itu para penguasa Golden Horde perdana bertemu dengan rakyat terutama yang

---

<sup>46</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 109

muslim, setelah solat Jum'at, duduk bersama di paviliun dengan segala perabotannya berwarna emas yang terkenal dengan *The Golden Pavilion*.<sup>47</sup>

Negeri yang didirikan Batu di wilayah kekuasaannya di sebelah selatan adalah pegunungan Kaukasus, di sebelah barat dari Laut Hitam termasuk negara-negara yang didiami oleh bangsa Slav sampai dengan Polandia Utara. Di tepi Akhluba, anak sungai Itil (Voulga/Volga) yang terletak di sebelah barat sungai induk tersebut (juga daerah kekuasaan Golden Horde di sekitar Lembah sungai Embu, dan danau Ural), dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Sarai sebagai ibu kota. Ibu kota baru ini jaraknya sekitar 65 mil sebelah Timur Laut kota modern, Astrakhan. Istana baru yang dibangun oleh Batu di Sarai juga kesemuanya dilapisi dengan warna emas.<sup>48</sup>

Batu adalah seorang ahli perang yang ambisius dan seorang negarawan. Pada awal kekuasaannya, Batu menaklukkan lagi Kerajaan Khawarizm yang pernah ditaklukkan oleh pamannya, Chaghtay. Akhirnya, daerah kekuasaannya yang ia tinggalkan saat wafat menjadi bertambah lagi, yakni di antara Stepa Don dan Dniepar, Semenanjung Crimea dan Kaukasus Utara. Pendiri dinasti ini meninggal pada tahun 1256 M. Saat itu Sartak, putra Batu berada di Karakuram, mendengar kabar wafat ayahnya, ia segera menuju ke Sarai, namun sebelum sampai di sana

---

<sup>47</sup> M. Abdul Karim, "Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah (Analisis Historis terhadap Pemerintahan Dinasti Golden Hordé)", di akses pada 12 April 2016 dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/8474/1/M.%20ABDUL%20KARIM%20KEKUASAAN%20MONGOL%20ISLAM%20DI%20ASIA%20TENGAH%20\(ANALISIS%20HISTORIS%20TERHADAP%20PEMERINTAHAN%20DINASTI%20GOLDEN%20HORD%C3%89\).pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8474/1/M.%20ABDUL%20KARIM%20KEKUASAAN%20MONGOL%20ISLAM%20DI%20ASIA%20TENGAH%20(ANALISIS%20HISTORIS%20TERHADAP%20PEMERINTAHAN%20DINASTI%20GOLDEN%20HORD%C3%89).pdf)

<sup>48</sup> *Ibid.*,

dalam perjalanan ia mangkat, maka digantikan oleh saudaranya yaitu Berke 1256-1267 M. Berke/Baraka Khan merupakan bagian dari bangsa Mongol yang secara terang-terangan menyatakan dirinya sudah masuk Islam. Karena keterbukaannya dalam mengakui sebagai penganut ajaran Islam, maka banyak orang-orang dan rakyatnya berbondong-bondong mengikuti jejaknya yaitu masuk agama Islam.<sup>49</sup>

Setelah Berke naik takhta, ia kemudian berkunjung ke Bukhara. Dalam perjalanan pulang dari Bukhara, kafilahnya diapit oleh dua orang pedagang muslim. Berke bertanya kepada mereka tentang Islam. Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari kedua orang muslim tersebut, ia sadar dan membuatnya secara sukarela tanpa paksaan masuk Islam. Najm al-Din, pengarang buku *Muntakhab al-Tawarikh* menulis pada tahun 1260 M, mempersembahkan kepada Berke tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Perjalanan dakwah Nabi, dan perlawanan kafir Quraisy, serta analisis perbedaan antara ajaran Kristen dengan Islam. Dengan membaca karya tersebut, Berke semakin yakin dan mencintai Islam.<sup>50</sup>

Juwaini, penulis Sejarah Islam pada masa pemerintahan Berke dan sebagai saksi hidup menyatakan:

“Seluruh anggota pasukannya (Berke) adalah Islam. Orang-orang yang dipercaya memberikan kesaksian bahwa di kalangan tentara Berke ditetapkan berlakunya suatu etika bahwa setiap prajurit harus memiliki sajadah, sehingga semuanya melalukan shalat tepat pada waktunya. Tak seorang pun dibolehkan

---

<sup>49</sup> M. Abdul Karim, “Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah.”

<sup>50</sup> *Ibid.*,

meminum-minuman keras, mereka selalu didampingi oleh ulama-ulama besar, ahli tafsir, hadis, dan fiqih. Berke memiliki banyak kitab-kitab agama, dan diskusi-diskusi sering diadakan bersama ulama, di mana masalah-masalah yang dibahas berkisar mengenai hukum agama. Sebagai muslim, Berke Khan termasuk seorang orthodox (berkomitmen) yang saleh.”<sup>51</sup>

Maqrizi mencatat bahwa, atas inisiatif Baybars, Berke Khan bersekutu dengan Sultan Mamluk dari Mesir, Rukunuddin Baybars (1260-1277 M), saat itu Hulagu menjadi Ilkhan (gubernur di bawah Monggu Khan) yang dicatat oleh sejarawan sebagai ancaman bagi dunia Islam. Sebagai tanda persahabatan Berke mengirim 200 tentara Golden Horde ke Mesir. Para tentara tersebut adalah saksi sejarah tentang pertentangan antara Hulagu dan Abaga Khan yang ateis dengan Berke Khan yang penganut Islam, Sebagai akibat perebutan terhadap wilayah Kaukasus. Berke menang atas sepupunya. Para tentara Golden Horde tersebut akhirnya melarikan diri ke Syiria, karena mereka merasa terjepit di antara pertentangan yang dimunculkan akibat pertikaian sengit Hulagu-Baybars-Berke. Namun akhirnya tentara tersebut kemudian diantar ke Kairo dan mereka semuanya masuk Islam.<sup>52</sup>

Pada tahun 1263 M, tentara Ilkhan kalah dalam peperangan di Tarekh. Perlu dicatat bahwa konflik dan perang antar keluarga Mongol Golden Horde dengan persatuan tentara Mongol, Kublai Khan (China) dan Ariq Boge (Mongolia), serta Ilkhan terjadi selama sepuluh tahun 1257-1267 M. Hal ini juga memicu dan

---

<sup>51</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 124

<sup>52</sup> *Ibid.*,

memperpanjang perseteruan akibat diizinkan kepada suku Genoese di Kaffa, Crimea oleh penguasa Golden Horde (1266 M) untuk membangun pos perdagangan secara sepihak, dan yang paling keberatan dari pihak Mongol adalah Berke secara resmi menghapuskan undang-undang Mongol, *Yassa* yang berlaku di kalangan Mongol dan sangat dihormati sejak pertama kali diciptakan dan diterapkan oleh Chenggis Khan dan digantinya dengan Syari'at Islam.<sup>53</sup>

Setelah Berke wafat (1267 M), penguasa Golden Horde selanjutnya adalah Mongke Timur (1267-1280), Tuda Mongke (1280-1287), Tulabugha (1287-1290), dan Tukht (1290-1313). Selanjutnya Uzbek Khan naik tahta di Sarai Baru. Periode inilah masa kejayaan dinasti Golden Horde. Banyak masjid dan sekolah didirikan, perdagangan juga maju pesat. Selain itu, semua peraturan negara menggunakan syariat Islam, Golden Horde menjadi negara Islam yang sempurna. Meskipun Uzbek adalah seorang muslim, ia adalah seorang yang pluralis yang menghormati agama lain. Keturunannya Uzbek juga semuanya muslim dan mendirikan dinasti Tartar di Rusia dengan menggunakan namanya. Dinasti tersebut bernama Uzbekistan yang tetap eksis hingga sekarang dengan menjadi negara modern Uzbekistan.<sup>54</sup> Dengan demikian, kisah ini mengabarkan bahwa ternyata pemimpin yang pluralis telah ada sejak masa dahulu di zaman bangsa Mongol berkuasa.

Setelah Uzbek, putra mahkota, Tini Beg menggantikan ayahnya. Pada periodenya ibu negara yang beragama Kristen sangat mempengaruhi istana. Akhirnya

---

<sup>53</sup> M. Abdul Karim, "Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah."

<sup>54</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*, h. 293

Tini Beg sendiri menyatakan diri masuk Kristen di hadapan istrinya. Dengan masuknya Beg sebagai pemeluk agama Kristen, putra dari penguasa muslim yang paling baik dalam Golden Horde (yaitu Uzbek Khan) yang seumur hidup mencurahkan tenaganya untuk Islam, maka rakyat memberontak yang akhirnya Tini Beg lengser dari jabatannya sebagai penguasa dan dibunuh oleh saudara bungsunya, Jani Beg pada tahun 1342 M. Masa pemerintahannya hanya bertahan sekitar satu tahun. Penggantinya, Jani Beg seorang muslim yang taat dan penguasa yang kuat. Ia berusaha mempromosikan Islam di kalangan rakyat yang sudah pindah agama.<sup>55</sup>

Jani Beg memimpin ekspedisi melawan Ilkhan, tentara Golden Horde sebanyak 300.000 orang, melumpuhkan arah selatan melauai Kaukasus dan akhirnya kota Tabriz. Selanjutnya kota Ajarbaizan jatuh di tangan Jani Beg. Beg kembali ke Sarai Baru dan mendadak meninggal dunia karena sakit pada tahun 1357. Mahmudul Hasan mencatat bahwa ia meninggal saat perjalanan pulang dari penaklukan tersebut. Maka, usahanya untuk menaklukan Persia dan Kaukasus secara keseluruhan tidak berhasil. Kemungkinan ia meninggal dunia akibat serangan wabah penyakit Pes (*epidemic of plague*), sejenis penyakit yang ditularkan oleh hewan pengerat, terutama tikus (melalui gigitan kutu) yang menjalar secara nasional. Perlu dicatat bahwa pada masanya banyak orang meninggal dunia akibat wabah tersebut. Daerah Crimea saja tercatat sebanyak 85.000 orang meninggal akibat diserang oleh penyakit tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 127

<sup>56</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 68-69

Setelah Jani Beg meninggal dunia terjadi anarkis secara nasional akibat perang saudara di istana Sarai Baru untuk merebut kursi kekuasaan dalam keluarga Jochi, pendiri Dinasti Kipcak. Revolusi di istana dan asasinasi di mana-mana terjadi. Kulpa, saudara kandung Birdi Beg memegang kekuasaan selama periode 1359-1360 M. Kemudian saudara yang lain, Nawroz menduduki kekuasaan selama tahun 1360-1361 M, maka habislah rangkaian/turunan Batu Khan dalam kekuasaan politik Golden Horde. Kemudian muncul penguasa baru, yaitu Mamai.<sup>57</sup>

Asal usul dan sejarah Mamai tidak banyak dicatat sejarah. hanya dapat diinformasikan bahwa ia mulai berkuasa sejak 1361 M sampai tahun 1380 M. Menurut Mahmudul Hasan maupun Ashrafudin Ahmed bahwa pada periode pasca Nawroz sampai tahun 1380 M sebanyak empat belas orang duduk di Sarai Baru yang semuanya sangat lemah. Tahun kedua masa kekuasaan, Mamai menghadapi Moldavia dan Lithuania yang muncul sebagai kekuatan/pesaing baru sebagai musuh bangsa Mongol dan di bawah pimpinan Grand Duke dari Moscow muncul kekuatan yang melawan serta melemahkan Golden Horde. Di tengah kekacauan istana, Duke mengambil keuntungan yang membatalkan aliansi dengan Golden Horde yang telah terjalin sejak Uzbek Khan. Ia juga menolak bayar pajak/upeti kepada Golden Horde. Pada tahun 1378 M Mamai memimpin ekspedisi ke Moscow. Perang/konfrontasi pecah di tepi Sungai Vogh, anak sungai Oka.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 69

<sup>58</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 127-128

Tentara Golden Horde kalah dan Mamai menarik tentara ke Sarai Baru. Mamai membuat aliansi dengan Lithuania dan Rayzan. Namun tentara-tentara mereka sebelum bergabung dengan pasukan Golden Horde, terlebih dahulu Duke mengerahkan dan memimpin sendiri pasukan untuk melawan tentara Golden Horde. Sebelum datangnya tentara sekutu untuk bergabung dengan pasukan Golden Horde, konfrontasi Duke-Mamai terjadi di Kulikovo (1380 M) di tepi Sungai Don, anak Sungai Nipryadovo.<sup>59</sup>

Dalam peperangan ini tentara Golden Horde mengalami kekalahan. Kemudian dinasti ini mengalami kemunduran karena adanya konflik internal yang sangat parah. Namun kekalahan tersebut di atas, sinar kekuasaan Dinasti Kipcak ini belum padam, dengan munculnya Tokhtamis, membawa obor harapan baru di kalangan Mongol, keturunan dari Wardah (saudara Batu) yang duduk di Sarai Baru. Mamai berhadapan dengan Tokhtamis di tepi Laut Azov. Mamai mengalami kekalahan kemudian lari dari medan perang. Dalam perjalanan sebagai buronan Tokhtamis, Mamai terbunuh oleh seseorang yang tak diketahui. Mahmudul Hasan mencatat bahwa pembunuh Mamai adalah dari kalangan Genoese.<sup>60</sup>

Munculnya pangeran Tokhtamis dari cabang Mongol, *White Horde* dari Siberia dengan bantuan Amir Timur Lang. Sebagai penguasa Istana Sarai Baru mengepung kota Moscow dan Duke dipaksa bayar pajak serta tunduk kepada Islam. Di sinilah ia dicap sebagai pendiri Golden Horde yang kedua kali. Namun keadaan

---

<sup>59</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit DI Gurun Gobi*, h. 128

<sup>60</sup> M. Abdul Karim, "Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah."

beruntung tidak bertahan lama, Tokhtamis yang tidak tahu terima kasih atas jasa bantuan Timurlah ia dapat berkuasa, saat Timur tidak ada di Transoxiana, Tokhtamis menyerang secara sepihak wilayah tersebut dengan alasan bahwa Timur telah mengambil wilayah Khawarizm (sekitar Transoxiana) yang sebenarnya adalah wilayah kekuasaan Golden Horde. Timur Lang malah memutarbalikkan fakta dengan alasan bahwa wilayah Khawarizm adalah milik Dinasti Chaghtai yang diambil dari Golden Horde.<sup>61</sup>

Konflik antara Tokhtamis dengan Timur Lang terus berlanjut hingga menimbulkan kekalahan demi kekalahan bagi Tokhtamis dengan kekuatan Golden Hordenya. Semakin hari konflik berlangsung, mengakibatkan kekuatan Golden Horde melemah dan lonceng kehancuran mulai berdenting. Setelah meninggalnya Tokhtamis, muncul perebutan kekuasaan berdarah dari suku-suku Mongol baik Islam maupun non-Islam di antara Khan-Khan.<sup>62</sup>

Idikhu Khan penguasa Noghay yang berhasil menaklukkan Sarai Baru, menjadi penguasa baik dan berhasil yang terakhir di kalangan Golden Horde. Idikhu Khan mengalahkan pangeran Lithuania tersebut dan berhasil mengembalikan kejayaan Dinasti Kipcak. Selain itu, ia merebut kembali Khwarizm dari tangan tentara Timur Lang (1405). Bukan hanya itu, ia menyerang Moscow (1408) dan memaksa Grand Duke Moscow untuk bayar upeti dan harta kekayaan serta hadiah-hadiah yang sangat mahal. Akan tetapi, setelah meninggalnya Idhiku Khan pada

---

<sup>61</sup> M.Abdul Karim, "Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah."

<sup>62</sup> *Ibid.*,

tahun 1419 M, Dinasti Kipcak ini mulai lemah. Golden Horde yang begitu luas dan besar mulai menyempit dan terpecah-pecah akibat pertikaian sengit di kalangan pangeran Golden Horde dan Mongol yang lain. Mereka berlomba-lomba untuk merebut dan menguasai takhta di daerah Asia Tengah dan Rusia (sekarang), terutama di wilayah Sungai Volga dan Laut Hitam, yang melahirkan beberapa negara merdeka menjadi dinasti-dinasti kecil, di antaranya seperti Kazan (1437-1557 M), Astrakhan (1466-1556 M), dan Crimea (1420-1783 M). Sejarawan Rusia menyebut mereka dengan Tartar. Dinasti-dinasti (Mongol) tersebut juga berasal dari turunan sahabat dari Jochi, putra Chengis.<sup>63</sup>

Dengan kelemahan internal Golden Horde, maka para Duke dari Moscow dan Lithuania mengambil kesempatan kemudian menyerang bertubi-tubi yang melumpuhkan kekuatan Islam. Namun demikian kekuasaan Golden Horde bertahan sampai abad 16 M, yang terkurung di sekitar istana Sarai Baru akibat lemahnya para penguasa. Akhirnya pada tahun 1502 M, Golden Horde yang lemah pun ditaklukkan oleh Rusia dan habislah riwayat suatu kekuatan dan kejayaan Islam di Rusia selamanya. Dengan jatuhnya kota Sarai Baru pada tahun 1395 M sebagai sebuah tragedi yang sama seperti jatuhnya Baghdad atau jatuhnya Granada tahun 1492 M. Paling menyedihkan adalah jatuhnya Sarai Baru, sehingga peradaban Islam hancur di tangan Islam pula, selanjutnya pada tahun 1502 M Golden Horde ditaklukkan oleh Rusia.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> M. Abdul Karim, "Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah."

<sup>64</sup> *Ibid.*,

### 3. Dinasti Ilkhan

Terhimpit diantara para pemanah pasukan Mongol yang liar di Timur dan para ksatria perang Salib di Barat, Islam pada awal abad ke 13 nampaknya akan tenggelam untuk selamanya. Tetapi alangkah berbedanya situasi di penghujung abad yang sama, pada saat itu pasukan salib berhasil dipukul mundur hingga ke laut. Penerus ketujuh dari dinasti Ilkhan, yang kebanyakan di antara mereka kegenitan dengan agama Kristen, pada akhirnya mengakui Islam sebagai agama negara (sebuah kemenangan yang mempesona bagi agama Islam). Sebagaimana halnya dengan kasus Seljuk, agama Islam telah meraih kemenangan meski disisi lain tentaranya mengalami kegagalan. Kurang dari setengah abad dari serangan kejam Hulagu yang menghancurkan budaya Islam, cicitnya, Mahmud Ghazan, sebagai seorang muslim yang saleh, mencurahkan banyak waktu dan energi untuk membangkitkan kembali kebudayaan Islam.<sup>65</sup>

Terbentuknya dinasti Ilkhan merupakan suatu kisah yang tak kalah menarik dengan kisah dinasti Mongol lainnya. Bermula pada tahun 1253 M, Hulagu, bergerak dari Mongol memimpin kekuatan besar untuk membasmi kelompok pembunuh (Hasyasyin) dan menyerang kekhalifahan Abbasiyah. Ini adalah gelombang serangan kedua yang dilakukan oleh pasukan Mongol. Mereka menyapu bersih semua yang

---

<sup>65</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 621-622

mereka lewati dan yang menghadang perjalanan mereka, menyerbu semua kerajaan kecil yang berusaha tumbuh di atas puing-puing imperium Khawarizm Syah.<sup>66</sup>

Hulagu mengundang khalifah al-Mu'tasim (1242-1258 M) untuk bekerjasama menghancurkan kelompok Hasyasyin Ismailiyah. Tetapi undangan itu tidak mendapat jawaban. Pada 1256 M, sejumlah besar benteng Hasyasyin, termasuk puri induk di Alamut, telah direbut tanpa sedikitpun kesulitan, dan kekuatan kelompok yang ketakutan itu hancur lebur. Bahkan lebih tragis lagi, bayi-bayi disembelih dengan kejam.<sup>67</sup>

Bulan September 1257 M, Hulagu, berada pada jarak 400 KM dari pegunungan Elbruz, ia mengirim pesan ke Baghdad, meminta khalifah menyerah dan menghancurkan tembok kota bagian luar sebagai tanda niat keseriusan menyerah. Sang khalifah al-Mu'tasim yang sudah tau nasib negeri yang di serang Chengis Khan, menulis pesan kepada Hulagu. "Demi langit abadi, alangkah malang jika harus menyusul dinasti-dinasti para Khawarizm Syah, Saljuk dan raja-raja Daylam (wilayah di mana kelompok Assasin didirikan). Namun gerbang Baghdad tak pernah tertutup bagi ras-ras ini. Bagaimana mungkin kami akan menolak masuk neraka yang punya kekuatan dan kekuasaan seperti ini."<sup>68</sup>

Di bulan November, tentara Mongol memulai perjalanan selama dua bulan menuju Baghdad yang hanya berjarak beberapa kilometer lagi. Mereka datang dengan tiga barisan. Barisan pertama di bawah pimpinan Baiju, seorang veteran penyerangan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 619

<sup>67</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs*, h. 619

<sup>68</sup> John Man, *Kubilai Khan*, h. 59

sebelumnya atas Baghdad di tahun 1238 M. rombongan ini mendekati Baghdad lewat Utara, melintasi Sungai Tigris di dekat Mosul, 235 Km ke arah hulu. Barisan kedua dikomandani salah seorang jendral terbaik, Kitbuga, pasukannya dari arah paling Selatan, bergerak ke Barat melewati tempat yang sekarang bernama Lorestan di Iran. Sedangkan dari tengah, datang pasukan yang langsung dipimpin oleh Hulagu. Turun dari dataran tinggi Iran menyusuri sungai Alwan. Ketiga barisan pasukan kemudian bertemu di Ctesiphon, 30 Km ke arah Selatan Baghdad di Tigris, dan membidik bagian Timur kota yang baru dibangun. Di sana terletak istana Abbasiyah, sekolah hukum dan tembok yang sudah berusia 150 tahun serta dua jembatan ponton yang melintasi sungai.<sup>69</sup>

Hulagu diberitahu bahwa “jika khalifah dibunuh, alam semesta akan kacau balau, matahari menyembunyikan wajahnya, hujan berhenti turun, dan tak ada lagi tumbuhan.” Tetapi Hulagu lebih tahu soal ini berkat jasa astrolognya. Pada 10 februari, pasukannya telah merangsek kedalam kota, dan khalifah yang sedang naas beserta tiga ratus pejabat dan *qadhi* segera menawarkan penyerahan diri tanpa syarat. Sepuluh hari kemudian mereka semua dibunuh. Kota dijarah dan dibakar. Mayoritas penduduknya, termasuk keluarga khalifah, dibantai habis. Bau busuk dari mayat-mayat yang tidak dikubur dan bergeletakan di jalan membuat Hulagu mesti menarik diri dari kota itu selama beberapa hari. Ia bermaksud untuk menggunakan Baghdad

---

<sup>69</sup> John Man, *Kubilai Khan*, h. 59-60

sebagai tempat kediamannya, sehingga ia tidak menghancurkan seluruh kota sebagaimana yang ia lakukan atas kota-kota lain.<sup>70</sup>

Pada 1260 M, pasukan Hulagu mengancam Suriah Utara. Di sini, selain merebut Aleppo dan menebaskan pedangnya untuk membunuh sekitar lima puluh ribu penduduknya, ia juga merebut Hamah dan Harim. Setelah mengutus seorang jendral untuk mengepung Damaskus, akhirnya ia pulang ke Persia (karena terbebani saudaranya yang meninggal, Khan yang Agung). Balatentara yang ditinggalkannya, setelah menaklukkan Suriah, pada 1260 M dihancurkan di 'Ain Jalut (Mata air Goliath) dekat Nazareth oleh Baybars, panglima perang Quthuz dari dinasti Mamluk Mesir. Seluruh Suriah kini berhasil diduduki oleh Mamluk dan invasi Mongol ke wilayah barat bisa sepenuhnya diredam. Kemudian Hulagu datang kembali dan berusaha membuat persekutuan dengan bangsa Frank untuk menaklukkan Suriah, tetapi ia gagal mewujudkan tujuannya.<sup>71</sup>

Dalam kekalahan Ilkhan di 'Ain Jalut, secara personal memang tidak menimpa Hulagu, namun tentu saja ia tetap terpukul. Ditambah lagi dengan terbunuhnya panglima terbesar yang dimiliki Hulagu (Kitbuqa) pada pertempuran itu. Sebenarnya Hulagu hendak mengirimkan pasukan lain ke negeri Syam, namun karena sedang menghadapi peperangan di tempat lain, hal itu urung dilaksanakan. Karena hal itu, Hulagu melaporkan perihal kejadian itu kepada Khagan teragung kaisar Mongolia yang bertahta di Karakoram. Jawaban dari apa yang dilaporkannya tersebut adalah

---

<sup>70</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs*, h. 620

<sup>71</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 182-183

sebuah surat berstempel resmi kekaisaran yang berisi keputusan untuk memberikan Hulagu wilayah yang terletak di antara sungai Jayhoun hingga sampai ke perbatasan negeri Syam untuk di pimpinnya secara resmi dan secara penuh. Maka resmilah berdiri dinasti Ilkhan di Asia Tengah.<sup>72</sup>

Hasil penyerbuan-penyerbuannya, berdiri suatu kerajaan Mongol yang wilayahnya meliputi Amu Darya sampai ke perbatasan Syiria dan dari pegunungan Kaukasus sampai ke tepi Samudra Hindia. Pendiri kerajaan ini, Hulagu, menggunakan gelar Ilkhan, karena hal inilah kerajaannya disebut Ilkhaniah. Gelar ini telah digunakan oleh pengganti-penggantinya kemudian. Meskipun Hulagu telah menyerbu daerah-daerah yang sekarang ia kuasai dengan biadab, tetapi setelah mendirikan kerajaannya, ia kembali membangun wilayah yang telah dihancurkannya itu. Sebelum meninggal pada 1265 M, ia telah memperbaiki administrasi pemerintahan dengan meniru sistem pemerintahan Islam yang digantikannya. Para penggantinya meneruskan pembangunan itu, sehingga masa dinasti Ilkhaniah selama 75 tahun itu, berjasa pula dengan melahirkan tokoh-tokoh dalam bidang administrasi, sastrawan dan sejarawan seperti al-Juwaini (w. 1283 M) dan Rasyid al-Din (w. 1318 M).<sup>73</sup>

Sebagai pendiri kerajaan Mongol di Persia yang terbentang dari Amu Darya sampai ke perbatasan Suriah, dan dari pegunungan Kaukasus sampai ke Samudra Hindia, Hulagu adalah raja pertama yang memangku gelar Ilkhan. Gelar ini

---

<sup>72</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 608-609.

<sup>73</sup> Susmihara dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 391

disandang oleh para penerusnya hingga penerus ketujuh, Ghazan Mahmud (1259-1304 M). Di bawah rezim Ilkhan Hulagu, Baghdad diturunkan posisinya menjadi ibukota provinsi dengan nama “*Iraq al-Arabi*”. Ilkhan yang agung (julukan untuk Hulagu) lebih menyukai orang Kristen. Dalam masa damai, ia lebih menyukai tinggal di Maraghah, sebelah timur danau Urmiah, yang memiliki sejumlah bangunan megah, termasuk perpustakaan termasyur dan observatorium yang ia dirikan. Ditempat itu jugalah Hulagu meninggal pada tahun 1265 M, dan dia dikubur disertai oleh gadis-gadis muda cantik (sesuai adat Mongol).<sup>74</sup>

Hulagu dan para penerusnya, seperti penguasa Seljuk, sangat menghargai dan memanfaatkan dengan baik para administrator Persia yang cerdas, juga membentengi diri dengan memberdayakan sarjana-sarjana terlatih seperti al-Juwaini dan Rasyid al-Din, para sejarawan kala itu. Selama 75 tahun kekuasaan Ilkhan (79 tahun umur Ilkhan), Persia sarat dengan prestasi dalam bidang sastra.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs*, h. 621

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 619-621